

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya lemah, bodoh, sakit-sakitan, pengangguran, dan apalagi nakal. Karena kenakalan anak akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.¹

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Tujuan mulianya adalah melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat terpuji, tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna, ikut andil dalam menyemarakkan segala bidang. Pendidikan terhadap anak sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Selanjutnya atas bimbingan orang tua dan lingkungan, seseorang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlaq terpuji.²

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

²Muhammad Abdul Aziz AlKhaul, *Membina Keluarga Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006).

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.³

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah [2] ayat 233, Allah telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami istri, seperti berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.⁴

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua memiliki tugas masing-masing terhadap kelangsungan hidup anaknya, jadi berbeda halnya dengan orang tua tunggal yang harus menanggung semua beban orang tua dengan sendirinya, seperti mendidik anak-anaknya dan mencari nafkah.

³Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

⁴Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemah* (Jakarta: Akbar Media, 2011).

Suami-istri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaiman jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata di berbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parents*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya mulai dari merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan dan membanggakan orang tuanya. Mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah menjadi kewajiban ibu, karena ibu menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi keberlangsungan hidup anak-anaknya. Bagaimana ibu *single parents* membekali anaknya dengan bekal ilmu agama, iman dan takwa melalui pendidikan agama, terlebih lagi biasanya seorang anak lebih menurut pada ayah karena di dalam keluarga seorang ayah adalah orang yang paling disegani, hal ini juga menjadi kesulitan sendiri bagi seorang ibu untuk mengambil perhatian anaknya yang lebih menurut pada ayahnya.

Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parents* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Jika memang pasangan yang terpisah karena

perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut, maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parents* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu.⁵

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parents* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam rumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Jurnal Psikologi Indonesia yang berjudul *Peran Single Parents dalam Menghadapi Kenakalan Anak*. Biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat. Baik ibu atau ayah harus mampu berperan ganda sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orang tua.⁶

Menjadi *single parents* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parents*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua.

⁵Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan* (Jakarta: PT. Grafindo Prasada, 2001).

⁶Ema Hartanti, "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompangan Kabupaten Temanggung*"(Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Salatiga, 2017).

Dari uraian tersebut diketahui peran besar yang dilakukan oleh orang tua, dalam memberikan pendidikan untuk perkembangan anak. Ibu yang paling dekat dengan anak, dan juga seorang ibu mempunyai waktu yang lebih banyak bila disandingkan dengan ayah, sehingga secara psikologis antara ibu dan anak mempunyai ikatan yang lebih erat.

Dengan segala keterbatasan dan peran yang dipegang oleh seorang ibu maka tugas dalam mengawasi dan mendidik anak akan mengalami hambatan sehingga peran orang tua tunggal (ibu) dalam hal mengarahkan pendidikan anak tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Pola asuh orang tua secara tunggal tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga banyak terjadi di daerah-daerah perdesaan.

Wilayah kota Parepare adalah sebuah kota di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Parepare memiliki luas wilayah 99,33 km² dan memiliki penduduk sebanyak ±140.000 jiwa yang terdiri dari etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Tionghoa. Pada dasarnya masyarakat di kota Parepare ini hidup rukun utamanya pada lingkungan keluarga, yang dimana setiap keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang ada di kota Parepare merasakan keluarga yang utuh, di sebabkan karena tingginya angka perceraian yang ada di kota Parepare, sehingga mengakibatkan hubungan dalam lingkungan keluarga tidak baik. Dan apabila hal tersebut terjadi maka orang tua khususnya ibu akan beralih status menjadi *single parents*. Di samping kasus perceraian, kematian salah satu orang tua dalam hal ini seorang ayah juga dapat mengubah status ibu menjadi janda atau *single parents*.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai “peran *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di kota parepare: perspektif hukum keluarga Islam”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana peran *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare. Dari pokok permasalahan itu, dirumuskan sub permasalahan.

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare?
3. Bagaimana perspektif hukum keluarga Islam terhadap peran *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare.
2. Untuk Mengetahui kendala yang dihadapi oleh *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare.
3. Untuk Mengetahui perspektif hukum keluarga Islam terhadap peran *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah yaitu diharapkan dengan selesainya penulisan Skripsi ini, dapat berguna bagi penulis begitupula bagi pembaca, terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum dan hukum keluarga Islam di zaman modern ini.

2. Kegunaan praktis yaitu diharapkan dengan terselesainya penulisan Skripsi ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus menambah khasanah intelektual untuk masa depan yang lebih baik.
3. Sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.

